

PRESUPOSISI DAN IMPLIKATUR PADA STAND UP COMEDY INDONESIA

Asri Wijayanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Tidar

asriwijayanti@untidar.ac.id

ABSTRACT

This study discusses presupposition and implicature in Abdur's Stand-up Comedy Indonesia (SUCI) Session 4 Kompas TV. SUCI uses Indonesian language as the main material of the jokes. The jokes in SUCI come from everyday life of the comics. The jokes in SUCI have some messages. It uses pragmatics analysis approach to answer the questions about (1) presupposition and (2) implicature of SUCI 4. The data are oral forms of Kompas TV's SUCI 4 shows. The data are obtained by the observation method and by taking notes technique. The data analysis uses pragmatics equal methods. The theories used are the theory of background knowledge, presupposition, and implicature. The analysis shows that first, Comica's presupposition about the east of Indonesia are geographical, society, food, technology, and public building condition. Secondly, implicature of Abdur stand up comedy are admit a shortage, found out attention, and critics about government role.

Keywords: presupposition, implicature, Indonesian stand up comedy.

1. PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Komunikasi yang dimaksud tidak hanya dalam bidang resmi pemerintahan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sering menyisipkan humor dalam komunikasi sehari-hari. Komunikasi yang disisipi humor seringkali memiliki makna lebih yang ingin disampaikan penutur, bahkan sekarang ini masyarakat telah menempatkan humor sebagai hal yang penting dalam hidupnya. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya acara humor yang ditayangkan oleh stasiun televisi di Indonesia.

Salah satu wujud humor adalah *stand up comedy*. *Stand up comedy* dimulai pada abad ke-18 di Eropa dan Amerika. Acara ini mulai berkembang sekitar tahun 1960-an di Amerika Serikat (Pragiwaksono 2012). Acara *stand up comedy* mulai dikenal di Indonesia sejak Komika Ramon Papan mengadakan lomba lawak tunggal di kafe miliknya (Papan 2012:9).

Cara berhumor *Stand up comedy* berbeda dengan komedi pendahulunya. Untuk mencerna kelucuan suatu lawakan dalam *stand up comedy*, penonton perlu memiliki pengetahuan bersama (skema) antara dirinya dengan komika. Sebabnya adalah lawakan ini mengandalkan bahasa dan teknik bercerita sebagai unsur utama. Tidak seperti lawakan lain yang dibantu properti, bahasa tubuh, atau teknik menjelek-jelekkkan lawan main sebagai bahan lawakan. Jika penonton tidak memahami cerita yang dibawakan komika, mereka tidak akan tahu kelucuan lawakan tersebut.

Acara *stand up comedy* makin diminati masyarakat sejak Metro TV dan Kompas TV menayangkan acara ini. Metro TV menayangkan bentuk *variety show*, sedangkan Kompas TV bentuk kompetisi bernama *Stand up comedy* Indonesia (SUCI). Sampai dengan tahun 2016, telah tersiar enam musim SUCI. Salah satu kompetisi yang menarik adalah SUCI 4 karena beberapa komika finalis berasal dari berbagai daerah dan latar belakang. Salah satunya adalah Komika Abdur yang berasal dari Larantuka, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT). Abdur adalah mahasiswa S2 Matematika salah satu universitas di Malang. Abdur merupakan komika audisi Kota Malang yang berhasil lolos sampai babak final SUCI 4. Setiap episode SUCI 4 selalu terdapat topik lawakan yang sudah disediakan oleh Kompas TV. Topik tersebut yang menjadi acuan komika untuk membuat materi *stand up*. Materi tersebut menjadi sumber skema antara komika dengan penonton. Dari skema tersebut, penonton memiliki praanggapan tentang cerita yang dibawakan Abdur. Berikut ini adalah contohnya.

Data 1

- (1) ... Kami orang timur bukan tidak mengerti KB. Kami mengerti itu, kami paham itu. Cuma masalahnya, kondisi geografis di sana, tidak memungkinkan banyak pekerjaan hanya dikerjakan oleh dua orang anak. Ambil air, potong rumput, jaga ternak, cari ikan, cari masalah, banyak... Jadi, satu anak itu harus satu pekerjaan. (Audisi)

Pada data (1) lawakan dapat dipahami dengan baik karena terdapat skema atau *background knowledge* antara Abdur dengan penonton tentang kondisi geografis Indonesia bagian timur. Skema tersebut membangkitkan pranggapan bagi penonton. Kelucuan lawakan tersebut terletak pada penyimpangan pranggapan karena pada akhir cerita komika menghadirkan *punchline* yaitu *jadi, satu anak itu harus satu pekerjaan*. Praanggapan yang telah terbangun disimpangkan dengan adanya *punchline* tersebut.

Di samping itu, penutur juga sebenarnya memiliki maksud lain atau implikatur pada setiap lawakannya. Tuturan yang terjadi pada lawakan memiliki maksud-maksud tertentu yang menjadi tujuan penutur melawak. Maksud-maksud lain yang lebih dari sekadar yang dikatakan tersebut dinamakan dinamakan implikatur. Perhatikan data (2) berikut ini.

- (2) Pengalaman *show* perdana kemarin, akhirnya mamak saya percaya kalau saya masuk TV. Cuma mamak saya yang tidak percaya, kok anak saya putih sekali. Ya wajarlah teman-teman, finalis yang lain dikasih bedak, saya dan Yudha Keling dikasih batu kapur. (*Show* 1)

Dari data tersebut Abdur memiliki maksud lain yaitu mengakui dirinya berkulit sangat gelap sehingga terlihat sangat putih saat diberi bedak. Lawakan Abdur di SUCI 4 ini syarat dengan muatan informasi tentang kondisi di wilayah Indonesia bagian timur. Latar belakang Abdur yang berasal dari Larantuka, NTT, berusaha membangkitkan kembali skema-skema yang dimiliki oleh penonton tentang Indonesia bagian timur. Lalu, tuturan Abdur dalam lawakannya yang selalu membawa suara atau aspirasi dari warga minor di Indonesia Timur ini memiliki implikatur tersendiri. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lawakan Abdur di SUCI 4 ini.

Dengan demikian, permasalahan yang akan dibahas pada artikel ini adalah: (1) bagaimanakah pranggapan pada lawakan Abdur SUCI 4? dan (2) bagaimanakah implikatur pada lawakan Abdur SUCI 4? Tujuan makalah ini adalah untuk menjelaskan praanggapan dan implikatur pada *stand up comedy* Indonesia.

2. KERANGKA TEORETIS

Teori yang penulis pakai sebagai landasan pada artikel ini adalah teori tentang pengetahuan bersama atau skema, presuposisi pada tuturan, dan implikatur tuturan.

A. *Background Knowledge* atau Skema

Kemampuan untuk sampai pada penafsiran yang otomatis terhadap sesuatu yang tidak tertulis dan tidak terucapkan harus berdasar pada struktur pengalaman awal yang ada. Struktur ini berfungsi sebagai pola-pola akrab dari pengalaman-pengalaman lama yang kita gunakan untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman baru. Hal tersebut dinamakan skema. Skema menurut Yule (2006:146) adalah struktur pengetahuan sebelumnya yang ada dalam ingatan.

Skema ini sangat penting untuk menafsirkan lawakan. Pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur menunjukkan tuturan dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur sehingga mitra tutur memperoleh pengalaman dari dari lawakan tersebut berdasarkan pengalaman yang mitra tutur miliki sebelumnya.

B. Presuposisi

Stalnaker (dalam Brown dan Yule 1996:29) menyatakan bahwa presuposisi adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan. Beberapa penutur tidak menjawab pertanyaan berdasarkan benar-tidaknya fakta, tetapi menurut pranggapan yang telah disiapkan penutur pada waktu mengajukan pertanyaan sebelumnya. Presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan sesuatu tuturan (Yule 2006:43). Hal tersebut mengidentifikasi sebagian informasi yang diasumsikan secara tepat yang akan diasosiasikan dengan tuturan berikut ini.

Mary's brother bought three horses.

‘Saudara laki-laki Marry membeli tiga ekor kuda’

Ketika menghasilkan tuturan itu, penutur tentunya diharapkan memiliki praanggapan bahwa seseorang yang bernama Marry ada dan dia memiliki seorang saudara laki-laki. Penutur mungkin juga menyimpan presuposisi yang lebih khusus bahwa Marry hanya memiliki seorang saudara laki-laki dan dia memiliki banyak uang. Sebenarnya semua presuposisi ini menjadi milik penutur dan semua praanggapan itu boleh jadi salah.

C. Implikatur

Grice (dalam Wijana 1996:37) pada artikel yang berjudul *Logic and Conversation* mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur. Karena implikatur tidak merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu tidak merupakan konsekuensi mutlak. Dengan tidak adanya keterkaitan semantis antara suatu tuturan dengan yang diimplikasinya, dapat diperkirakan bahwa sebuah tuturan akan memungkinkan menimbulkan implikatur yang tidak terbatas jumlahnya. Gagasan atau dugaan implikatur adalah salah satu dari konsep utama dalam

pragmatik. Implikatur tentu saja merupakan suatu contoh yang utama dari lebih banyak yang disampaikan daripada yang dikatakan (Yule 2006:80).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa tuturan. Objek penelitian ini adalah tuturan Abdur dalam SUCI 4 di Kompas TV. Data meliputi lisan dan data tertulis. Data lisan berupa tuturan Abdur saat sedang mengikuti acara SUCI 4 Kompas TV. Data lisan tersebut diperoleh dari internet, yaitu mengunduh tayangan SUCI 4 bagian Abdur melalui laman www.youtube.com. Data tulis diambil dari internet, yaitu mengenai acara SUCI 4 dan biografi Abdur.

Data dikumpulkan dengan metode simak, yaitu peneliti menyimak penggunaan bahasa. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah Teknik Simak Bebas Libat Cakap yaitu penulis menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Peneliti tidak dilibatkan langsung untuk menentukan pembentukan dan pemunculan calon kata kecuali hanya sebagai pemerhati-pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya (Mastoyo 2007:44). Berikutnya, penulis melanjutkan dengan teknik catat (Mastoyo 2007:45). Penulis menyalin rekaman *stand up comedy* yang telah diunduh di *youtube*.

Selanjutnya, penulis menganalisis data dengan metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (Sudaryanto 1993:13). Jenis metode padan yang penulis pakai adalah metode padan pragmatis, yaitu metode padan yang alat penentunya lawan atau mitra wicara. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi presuposisi dan implikatur pada tuturan Abdur saat *show* di SUCI 4. Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu, yaitu daya pilah pragmatis dengan menggunakan mitra wicara sebagai penentu (Mastoyo 2007:52). Reaksi penonton SUCI 4 yang tertawa merupakan tanda bahwa penutur memiliki skema atau pengetahuan bersama yang sama dengan penutur, yaitu Abdur.

A. Presuposisi pada Lawakan Abdur SUCI 4

Background knowledge (skema) sangat penting pada *stand up comedy*. Adanya pengalaman bersama menjadikan mitra tutur memahami lawakan yang disampaikan oleh

penutur sehingga kelucuan itu dapat tertangkap oleh mitra tutur. Berikut ini adalah skema yang menimbulkan presuposisi yang penulis temukan dalam lawakan Abdur SUCI 4.

1. Presuposisi tentang Kondisi Geografis di Indonesia Bagian Timur

Orang di Indonesia ini memiliki pengetahuan bersama bahwa wilayah Indonesia bagian timur itu memiliki wilayah yang berupa pegunungan, jalur transportasi, angkutan umum, fasilitas kesehatan, dan listrik yang belum memadai. Berikut ini adalah presuposisi penonton yang dibangun dari skema tentang kondisi geografis wilayah Indonesia bagian Timur.

- (3) Teman-teman, Rokatenda adalah gunung berapi di Pulau Flores. Dia meletus di bulan Oktober 2012 sampai Desember 2013, 14 bulan, 14 bulan. Bahkan dari pertama dia meletus sampai ulang tahun yang pertama, tiup-tiup lilin, tidak ada kado yang datang. Tidak ada. Wajar kalau teman-teman tidak tahu karena berita Rokatenda meletus waktu itu tertutup oleh berita banjir Jakarta. Banjir Jakarta akan diarahkan pemerintah menjadi bencana nasional karena merugikan negara hampir 20 triliun. Rokatenda selama 14 bulan meletus, negara cuma rugi seribu perak, iya, 2 koin 500 untuk tutup telinga. (*Show 1*)

Dari data (3) itu, dapat dikemukakan bahwa komika memanfaatkan skema kondisi geografis di NTT berupa daerah pegunungan. Dari data tersebut, tuturan Abdur memiliki presuposisi di NTT terdapat Gunung Rokatenda yang meletus selama lebih dari 14 bulan tanpa perhatian dari pemerintah. Presuposisi tersebut mengarahkan penonton untuk berempati dengan keadaa di sana. Apalagi komika juga membandingkannya dengan bencana banjir di Jakarta yang dijadikan sebagai bencana nasional. Akan tetapi, presuposisi tersebut dimainkan dengan *punchline* “Rokatenda selama 14 bulan meletus, negara cuma rugi seribu perak, iya, 2 koin 500 untuk tutup telinga.” Artinya, kelucuan terjadi dengan memainkan presuposisi komika yang ditawarkan kepada penonton.

- (4) ... Teman-teman, kalau tidak ada mereka, siapa yang puluhan tahun mau mengajar di pelosok desa sana. Siapa? Sinyal saja, mau masuk desa, itu sinyal pikir-pikir. Lamakera itu desa saya teman-teman. Salah satu desa kecil di NTT. Di sana itu, belum maju. (*Show 7*)

Presuposisi yang ditawarkan Abdur pada data (4) adalah Larantuka sulit untuk dilalui alat transportasi, sehingga jarang guru yang mau ditempatkan di sana. Oleh karena itu, di sana kekurangan guru. Pada bagian *punchline* ditegaskan sinyal yang jarang masuk juga di sana.

- (5) ... Beliau sampai larang kami, anak laki-lakinya ini, main di panas. Dia bilang takut hitam. (*Show 8*)

Presuposisi tuturan itu adalah Larantuka desa yang panas. Penonton juga memiliki skema tentang kondisi tersebut. Kondisi tersebut dimainkan oleh Komika Abdur dengan *punchline* “..Dia bilang takut hitam.”

- (6) Kalau di tempat saya, Kota Larantuka itu, Teman-teman, satu kota jalannya cuma satu. Dari ujung sini sampai ujung sana. Jadi jurusan angkot di sana itu cuma dua. Jadi dibilang ke atas atau ke bawah. Begitu saja. (*Show 10*)

Data (6) menjadi sarana yang membangkitkan skema tentang kondisi jalan di Indonesia bagian Timur. Dari data tersebut, presuposisi Komika Abdur adalah jalan di Larantuka masih sedikit, sehingga angkutan umum juga sedikit. Akan tetapi, presuposisi tersebut dimainkan dengan *punchline* “ke atas atau ke bawah”. Kelucuan hal tersebut terletak pada kejutan yang dibuat komika dari presuposisi yang awalnya ditentukan atau skema yang telah dibentuk bersama.

- (7) ... kalau sudah malam-malam, ada ibu hamil yang mengalami pendarahan, itu berarti malam itu dewi fortuna juga ikut sial. Karena malam gelap, dingin menyengat, kita harus bawa dia ke rumah sakit. Nyeberang perahu kecil, ombak besar. Aduh mama sayange... itu mau suami siaga, penggalang, penegak, pembina, itu semua simpul jari, “Aduh, Tuhan, aduh Tuhan. Tolong...” (*Show 10*)

Berdasarkan data (7) itu dapat dikemukakan bahwa Abdur telah mengetahui sebelumnya bahwa Larantuka belum memiliki rumah sakit dan listrik yang memadai. Selain itu, keadaan wilayah di sana lebih banyak laut yang berombak besar. Penonton yaitu masyarakat Indonesia telah memiliki skema tersebut sebelumnya sehingga tidak sulit untuk memahami maksud komika. Kelucuan pun tersampaikan dengan baik dengan adanya skema yang terbentuk di antara keduanya. *Punchline* atau kejutan dengan mengatakan suami siaga, penggalang, penegak dapat menimbulkan tawa bagi penonton.

2. Presuposisi tentang Pendidikan Masyarakat di Indonesia Bagian Timur

Komika Abdur memiliki presuposisi bahwa beberapa masyarakat Indonesia bagian Timur masih buta huruf. Hal tersebut tertulis dari data (8) berikut ini.

- (8) ... Begitu KPU datang untuk sosialisasi ternyata di surat suara untuk tahun ini itu tidak ada foto caleg. Bapak saya langsung stress. Iya. Karena kalau tidak ada foto

caleg, itu bagaimana masyarakat sana mau memilih. Masyarakat di sana kan rata-rata masih buta huruf. Jangankan mau memilih, huruf A besar macam Gunung Krakatau saja mereka pikir *lam alif*. (Show 6)

Sebelumnya, penutur dan mitra tutur telah memiliki skema sistem pendidikan di Indonesia Timur yang masih tertinggal. Presuposisi tuturan data (8) adalah surat suara hanya berupa tulisan nama caleg, sedangkan rata-rata masyarakat belum bisa membaca. Pendidikan masyarakat di Larantuka masih rendah sehingga mereka rata-rata masih buta huruf. Presuposisi tersebut menjadi sarana penegas skema yang telah dimiliki sebelumnya.

3. Presuposisi tentang Kondisi Sumber Daya Manusia di Indonesia Bagian Timur

Masyarakat Indonesia juga telah memiliki skema bahwa SDM di Indonesia bagian timur masih lemah. Komika Abdur mempresuposisikan skema tersebut dengan menyebutkan karakter masyarakat yang keras dan mudah terpengaruh. Data-data berikut ini adalah penjelasannya.

- (9) ... Dan teman-teman, *mindset* orang-orang timur, termasuk keluarga saya, apa-apa kalau rusak itu harus dipukul biar benar. Makanya kalau ada komputer yang rusak itu, E... komputer kau kenapa rusak sekarang (sambil pukul), saya tidak bisa main *solitaire* ini. (Show 4)
- (10) Ah... saya punya bapak, kalau nonton TV itu tidak pernah pegang *remote*, dia pegang kapak. Itu TV mau buram, itu TV takut. (Show 4)
- (11) Saya punya mamak itu sangar teman-teman. Kalau saya punya bapak nonton TV bawa kapak, saya punya mamak nonton TV bawa parang. Bayangkan itu TV diancam oleh kapak dan parang. Oy... itu TV takut. Bahkan kalau listrik mati, itu TV tidak berani mati. (Show 8)

Presuposisi data (9) tersebut adalah jika ada benda yang rusak, lalu dibetulkan dengan cara dipukul. Presuposisi tersebut membentuk atau memperkuat skema tentang masyarakat Indonesia Timur yang keras. Begitu juga dengan data (10) dan data (11), bapak Abdur menonton televisi dengan membawa kapak dan mamak parang memperkuat skema tersebut. Akan tetapi, presuposisi tersebut dijadikan sebagai pengantar untuk memberikan kejutan atau punchline tentang televisi yang takut buram dan listrik takut padam.

- (12) Di kampung saya itu, kalau kita bermain bola, kita tidak pernah berpatokan pada waktu 2x45 menit. Permainan bola hanya berakhir ketika sudah terjadi baku pukul. Tiap hari begitu, baku pukul baru pulang. (Show 9)

Pranggapan penutur pada data (12) tersebut adalah terdapat permainan bola yang dimainkan oleh anak-anak di sana. *Punchline* “*Permainan bola hanya berakhir ketika sudah terjadi baku pukul. Tiap hari begitu, baku pukul baru pulang.*” menegaskan skema yang telah dimiliki yaitu sering terjadi perbedaan pendapat yang berujung perkelahian di sana.

- (13) Minggu lalu ketika tema ini bagikan, di antara para komika, saya paling tidak tahu, *showbiz* itu apa. Saya pikir pertama, *showbiz* ini adalah pameran bus. Jadi saya pikir-pikir *Kompas* ini mau bikin usaha terminal kah? Ternyata *showbiz* ini adalah bisnis pertunjukan.
(*Show 16*).

Presuposisi tuturan pada data 13 adalah Abdur belum tahu arti kata *showbiz*. Skema yang telah dibangun dalam benak penonton adalah perkembangan dunia hiburan di Indonesia Timur tidak sepesat di Jakarta. Presuposisi tersebut mendukung skema itu. Akan tetapi, seperti biasa *punchline showbiz* sebagai pengusaha bus menunjukkan penyimpangan makna kata bus. Penyimpangan tersebut bisa dipahami sebagai kelucuan karena presuposisi yang telah diarahkan penutur untuk menegaskan skema yang telah dimiliki bersama.

- (14) ... Teman-teman, lagu Glen yang judulnya *Januari* itu terkenal sekali di Kota Kupang. Itu satu Kupang, tahu itu lagu. Diputar di mana-mana. Diputar di rumah, di sekolah, di angkot. Itu lagu cinta bahkan di pemakaman orang mati diputar lagu itu.... Itu teman saya itu, Martin dan Ursula itu, mereka berdua pacaran cuma punya motivasi, yaitu putus di bulan Januari. Sekadar biar bisa bilang, “Woi... Itu lagu, beta sekali itu... Kakak Glen buat itu untuk beta.” (*Show 16*)

Presuposisi pada data (14) adalah orang NTT mengidolakan Glen Fredly karena seluruh Kupang mengetahui lagunya. Lalu, presuposisi tersebut dihubungkan dengan skema masyarakat Indonesia Timur yang mudah terpengaruh sehingga terbentuk cerita itu. Pemanfaatan skema dan presuposisi tersebut melahirkan *punchline* Martin dan Ursula yang berpacaran agar putus di bulan Januari.

4. Presuposisi tentang Makanan di Indonesia Bagian Timur

Komika Abdur mempresuposisikan masyarakat Indonesia bagian Timur kurang memperhatikan makanan khas. Berikut ini adalah datanya,

- (15) Tapi, sesuka apapun teman-teman dengan orang timur, tidak ada makanan khas yang bisa dimakan. Jangankan makanan khas, makan sehari-hari saja kami susah. Kami tidak ada makanan khas teman-teman. (*Show 3*)

Presuposisi tuturan itu adalah Indonesia Timur tidak memiliki makanan khas. Skema yang terbentuk tentang keterbatasan bahan makanan baru bagi masyarakat Indonesia Timur juga dijelaskan dengan hal tersebut. Lawakan terjadi saat makanan khas dibandingkan dengan makanan sehari-hari.

5. Presuposisi tentang Teknologi di Indonesia Bagian timur

Dalam materi *stand up comedy*-nya, Komika Abdur mempresuposisikan masyarakat Indonesia Timur belum menikmati kecanggihan perkembangan terbaru. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

- (16) ... Teman-teman, orang timur membicarakan perkembangan teknologi, aduh..., sama seperti orang atheis berbicara tentang konsep ketuhanan. Sulit mamen. Di kampung saya, itu masih banyak orang tidak percaya, kalau benda sekecil ini bisa memicu kecelakaan pesawat. ... (*show 4*)
- (17) ... Benda yang naik turun itu, di kampung saya ada, tapi namanya timba sumur. Di sini, dipakai angkut orang. Saya pertama kali lihat lift, saya penasaran, ini orang di atas ka tidak capek ditarik-tarik... (*show 4*)
- (18) Teman-teman, pemerintahan di sana itu mulai di komputerisasi, mereka datangkan komputer banyak. Tapi begitu komputer datang, mereka bingung, ini TV kok tidak ada antena? Dia punya *remote* huruf semua? (*show 4*)

Presuposisi data (16) adalah orang Indonesia Timur banyak yang tidak percaya bahwa *handphone* bisa menimbulkan kecelakaan pesawat. Berdasarkan data (17) dapat diketahui bahwa timba sumur dan penutur belum menjumpai lift di sana. Begitu juga dengan data (18) yaitu penutur belum pernah menjumpai komputer sebelumnya. Presuposisi-presuposisi tersebut didukung oleh skema yang telah dimiliki penontn sebelumnya sehingga menimbulkan kelucuan dengan adanya *punchline-punchline*.

6. Presuposisi tentang Bangunan di Indonesia Bagian Timur

Kondisi geografis dan teknologi di Indonesia bagian timur mengakibatkan bangunan di sana memiliki fasilitas yang kurang memadai dibanding daerah lainnya. Hal tersebut yang dituturkan oleh Komika Abdur sebagai berikut.

- (19) Woi... dan teman-teman jangan berpikir kantor pemerintahan di sana itu seperti di sini, yang ruang tunggunya ada TV, ada AC, ada sofa. Di sana itu aduh mama sayange... itu teman-teman, ini loket antrian, depan loket antrian, ini sudah halaman luas. Gersang, tidak ada apa-apa, yang ada hanya pohon. (*show 4*)
- (20) Tapi di tribun timur itu masih beralaskan tanah, makan seadanya. Bahkan orang yang di tribun barat itu berteriak, “Hai, kalian yang di tribun timur, sabar saja, nanti kami bangun kursi di situ, nanti kami kasih makan enak. Tapi sampai pertandingan berakhir tidak ada yang datang. (*Show 9*)

Presuposisi pada data (19) adalah Larantuka memiliki kantor kelurahan yang gersang, sedangkan data (20) adalah orang Indonesia Timur makan dan tinggal di tempat yang seadanya. Presuposisi tersebut mendukung skema tentang bangunan tersebut yang menjadi bahan lawakan. Meskipun begitu, dibalik lawakan tersebut terdapat beberapa hal yang diimplikasikan oleh komika. implikatur-implikatur lawakan tersebut akan dijelaskan pada bagian di bawah ini.

B. Implikatur pada Lawakan Abdur SUCI 4

Komika Abdur memiliki maksud lain yang ingin disampaikan secara tidak langsung dari lawakannya. Tidak hanya ingin membuat kelucuan dari lompatan antara bagian pengantar dan *punchline* pada *stand up comedy*, Komika Abdur memiliki implikatur dari lawakan tersebut. Berikut ini adalah beberapa implikatur tersebut.

Tuturan Abdur SUCI 4 yang berwujud lawakan mengimplikasikan keadaan di Indonesia bagian timur dilandasi oleh faktor-faktor berikut ini.

1. Mengakui Kekurangan Pribadi

Komika Abdur bermaksud ingin menunjukkan kekurangan pribadi dalam beberapa *stand up*-nya. Kekurangan tersebut sebetulnya hal yang memalukan, tetapi coba diungkapkan secara tidak langsung. Misal, pada data (1), Abdur mengakui keluarganya yang tidak mengikuti program KB seperti anjuran pemerintah, sehingga dia memiliki saudara yang banyak. Selain itu, pada data (5) Komika Abdur mengakui dirinya berkulit hitam. Berdasarkan data (13) dapat diketahui bahwa Komika Abdur tidak mengerti istilah *showbiz* karena dia tidak memahami tentang seni pertunjukan.

Pengakuan kekurangan tersebut juga berwujud kekurangan kelompok yang dimiliki beberapa orang yang ada di sana. Dari data (16), (17), (18) dapat diketahui bahwa

ketidaktahuan masyarakat tentang bahaya sinyal HP, lift, dan komputer mengimplikasikan kekurangan masyarakat. Komika menertawakan dirinya sendiri akan nasib ketertinggalan teknologi yang dialaminya. Di samping itu, kekurangan pribadi juga ditunjukkan dengan sikap keras mereka. Pada data (10), (11), dan (12), Komika Abdur menunjukkan sikap keras masyarakat Indonesia Timur. Kosakata baku pukul (data 10), kapak (data 11), dan parang (data 12) dapat diketahui bahwa kekerasan dekat dengan mereka. Selain itu, sikap masyarakat yang mudah terpengaruh juga ditunjukkan pada data (14). Data tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat yang mudah mengikuti arus, dalam hal ini adalah mereka ingin mendapatkan kesan pada suatu lagu dengan mengalami kejadian sesuai lirik lagu.

Di sisi yang lain, implikatur menunjukkan kekurangan diri sendiri juga bermakna ingin mendapatkan pemakluman atas kondisi yang terjadi. Misalnya data (15) Komika Abdur menunjukkan tidak adanya makanan khas di NTT. Hal tersebut disampaikan untuk mendapatkan pemakluman karena daerahnya yang terpencil sehingga hanya mengandalkan bahan makanan di sana. Kondisi perekonomian warga di sana juga kurang, sehingga mereka lebih fokus untuk makanan sehari-hari daripada makanan khas.

2. Mendapatkan Perhatian dari Pemerintah Indonesia

Perhatian dari pemerintah dalam hal ini dapat berupa harapan kesetaraan Indonesia Timur dengan wilayah lain. Data (3) dapat diketahui bahwa implikasi komika mengharapkan perhatian dari pemerintah terkait bencana alam meletusnya Gunung Rokatenda. Komika mewakili masyarakat NTT menginginkan persamaan kedudukan dengan Jakarta yang sangat diperhatikan oleh pemerintah dengan akan menjadikan banjir sebagai bencana nasional. Data (20) dapat diketahui hal serupa, Komika Abdur menyuarakan pendapatnya sebagai masyarakat Indonesia Timur yang tidak seberuntung lainnya dalam hal apa saja, baik itu kesempatan pendidikan, teknologi, dan sebagainya. Oleh karena itu, dia mengharapkan perhatian dari pemerintah.

Selain itu, wujud keinginan untuk mendapatkan perhatian dari pemerintah adalah dengan mengharapkan tambahan fasilitas umum kepada pemerintah. Fasilitas tersebut di antaranya, penambahan jalur transportasi agar orang-orang tertarik untuk tinggal di sana. Sebagaimana terlihat dalam data (4) komika mengatakan jumlah guru yang kurang di Indonesia Timur karena keengganan para guru dan masyarakat pada umumnya untuk tinggal di sana.

Fasilitas lain yang diharapkan adalah sarana transportasi atau angkutan yang ditambah. Hal tersebut terlihat pada data (6) tentang jumlah angkutan dan rumah sakit (data 7) yang belum memadai. Pada data (19), Komika Abdur ingin mengharapakan kesetaraan fasilitas kantor pemerintahan seperti daerah lainnya dalam hal penyediaan TV, AC, dan sofa juga wujud keinginan untuk lebih diperhatikan.

3. Kritik terhadap peraturan pemerintah

Implikatur ini terdapat pada data (8). Sekitar tahun 2014 lalu, surat suara bagi pemilihan calon legislatif hanya menyantumkan nama dan daerah pilihan saja. Komika Abdur mengingatkan pemerintah bahwa masyarakat Indonesia Timur banyak yang buta huruf, sehingga akan lebih baik jika ditambahkan gambar di surat suara.

4. PENUTUP

Sebagai penutup dari artikel ini, berikut adalah simpulan dan saran.

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan artikel, berikut ini adalah simpulan dari makalah ini.

1. Presuposisi yang dibangun Komika Abdur sebagai pengantar SUCI adalah (1) kondisi geografis Indonesia Timur, meliputi daerah yang berupa pegunungan, dan jalur transportasi dan angkutan umum sedikit, (2) kondisi pendidikan masyarakat, meliputi beberapa masyarakat buta huruf, (3) kondisi sumber daya manusia, meliputi sikap masyarakat yang keras dan mudah terpengaruh (4) kondisi makanan: hanya mengenal makanan sehari-hari, (5) perkembangan teknologi belum, (6) kondisi bangunan dengan fasilitas yang sederhana.
2. Implikatur pada lawakan Abdur SUCI 4 adalah (1) mengakui kekurangan pribadi, (2) keinginan mendapatkan perhatian dari pemerintah tentang kondisi di Indonesia Timur, dan (2) kritik terhadap aturan pemerintah.

B. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan untuk artikel ini adalah perlu diadakan penelitian lebih lanjut terkait permainan bahasa yang digunakan para komika untuk membuat kelucuan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada presuposisi dan implikatur pada

lawakan Abdur tentang Indonesia Timur. Sebaiknya perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang implikatur pada *stand up comedy* secara umum.

Daftar Pustaka

- Candrawati, Eliana. 2011. Implikatur dan Presuposisi dalam Interaksi Berbahasa (Studi Kasus terhadap Tuturan Tokoh Utama dalam Dwilogi Film *Before Sunrise* dan *Before Sunset*). *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Cundoko, Aprilianto. 1996. Praanggapan, Implikatur, Inferensi, dan Referensi dalam Serial Komik Asterix (Sebuah Analisis Wacana Humor). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, UGM.
- Mastoyo, Tri. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Papana, Ramon. 2012. *Kiat Tahap Awal Belajar Stand up comedy Indonesia-Kitab Suci*. Jakarta: Mediakita.
- Pragiwaksono, Pandji. 2012. *Merdeka dalam Bercanda*. Yogyakarta: Bentang.
- Rahadi, Kunjana R. 2010. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Soetikno, I. (ed.). 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wahyuni, Indah Fajar (ed.). 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Warta Berita. 2014. *Profil Abdur*. <http://olahwarta.blogspot.com/2014/05/abdur-stand-up-comedy-indonesia-suci-4.html>. Diunduh pada tanggal 21 Juni 2014, pukul 15.04 WIB.